

'PRESIDEN MALIOBORO' UMBU LANDU PARANGGI:

# Malioboro Memang Telah Berubah

**SEMENTARA** orang bilang, dalam kondisi dan situasi seperti sekarang, Malioboro tidak lagi mampu 'melahirkan' seniman-budayawan berbobot. Malioboro mandul, tidak lagi menjadi kawasan yang kondusif bagi berlangsungnya proses kreatif, saling gesek, saling asah dan asuh di kalangan para pebokat. Karenanya, jangan harapkan lagi Malioboro mampu 'mencetak' novelis sekaliber Motinggo Boesje (alm) maupun Putu Wijaya, penyair sekuat Emha Ainun Najib dan Linus Suryadi (alm), dan seterusnya dan seterusnya.

'Kesalahan' pun lantas dilimpahkan kepada Pemda Kota Yogyakarta yang secara sengaja maupun tanpa sengaja telah membiarkan kondisi dan situasi Malioboro seperti sekarang. Berubah menjadi kawasan bisnis yang tak menyisakan lagi ruang dan waktu bagi para pebokat — karena yang bernama trotoar atau kalilima sekali pun telah memiliki harga transfer bernilai jutaan atau bahkan belasan juta rupiah.

Terhadap adanya pelimpahan 'kesalahan' seperti itu, 'Presiden Malioboro' Umbu Landu Paranggi bereaksi. "Nggak bisa disalahkan seperti itu. Bagi saya tergantung pada manusianya. Biar pun Malioboro dijungkir-balikkan seperti apa, bila semangat berkesenian manusianya tidak pernah berubah, ya akan tetap mampu melahirkan manusia-manusia yang berbobot," katanya.

Umbu mengakui, Malioboro memang telah berubah. Karenanya ia menyatakan berbahagia karena termasuk orang yang sempat mengantongi aslinya Malioboro yang dulu. "Tetapi seperti yang saya bilang tadi, biar pun kota itu mau dibalik begini atau begitu, bagi saya yang penting manusianya dan dalam menyikapinya. Saya tetap berpegang pada manusianya, *manungsane*," tuturnya seraya mengungkapkan terakhir kali ke Malioboro bertepatan dengan hari ulang tahun (Presiden) Gus Dur Agustus tahun 2000 lalu.

## 'Teken Mati Beneran'

Dalam perbincangannya dengan *KR* di kantor SKH 'Bali Post' Denpasar akhir Januari lalu, Umbu menyatakan yang terjadi di Malioboro adalah perbedaan suasana, karena tentu saja suasana sekarang tidak bisa lagi disamakan dengan suasana tahun 60-an dan 70-an. Tetapi satu hal harus diingat, tuturnya serius, Yogyakarta memiliki kelebihan yang tidak dipunyai kota lain.

"Di Yogya, yang dinamakan tradisi berkesenian itu adalah — sekali seseorang teken kontrak untuk hidup dan berkehidupan sebagai seniman, teken mati *beneran*. Di situ itu *lho* hawanya Yogya. Sedang di daerah lain, termasuk Bali, kebanyakan orang kadang-kadang berkesenian, kadang-kadang dilupakan, kadang-kadang berkesenian lagi," tegasnya.

Umbu yang pernah menghabiskan hari-hari dan malam-malamnya dengan menggelandang di Malioboro pada tahun 60-an hingga pertengahan 70-an mengungkapkan, memang ada keasyikan tersendiri berkelana di Malioboro. Di Malioboro pulalah kegilaan berkesenian seseorang dan sekelompok orang terpelihara. "Di Yogya itu kan kegilaan berkesenian terjaga betul. Sampai sekarang. Bagi saya, manusia Yogya itu tetap tidak berubah meskipun kotanya sudah entah bagaimana," katanya pula.

Kalau manusianya tidak berubah, mengapa dalam kurun waktu dua dekade belakangan ini Yogyakarta seakan belum mampu lagi melahirkan seniman-budayawan yang berkaliber sekaligus berwatak? Menjawab pertanyaan semacam ini, penyair kelahiran Waikabubak Sumba itu mengingatkan akan falsafah Jawa yang berbunyi *ngelmu iku kelakone kanthi laku*.

"Makna *kanthi laku* itu amat penting. Sebab orang sekarang kadang-kadang tidak sabar. Sekarang berbuat, besok sudah harus ada buah. *Ndak* mungkin bisa seperti itu. Proses untuk menjadi seorang Emha atau Linus berlangsung dalam kurun yang panjang, di samping tergantung juga pada talenta seseorang. Mana bisa orang ingin langsung mau buahnya tetapi tidak mau nanam pohonnya. *Ndak* bisa itu..."

(No)-o